

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia kiai dan pesantren mendapatkan perhatian dari masyarakat. Kiai juga sering kali menjadi sasaran para politisi dalam membangun dukungan politiknya. Pada periode pemilihan umum tahun 2009, dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia kiai, yang mana partai politik sendiri menempatkan beberapa kiai pesantren pada jajaran pengurus teras partainya bahkan tidak sedikit menempatkan kiai pada posisi konsultan dalam pemilu.

Kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang yang terdidik di tengah masyarakat untuk memberikan pengetahuan Islam kepada masyarakat. Dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat. Sebagai pemimpin informal, kiai adalah orang yang dipercaya oleh masyarakat yang mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik.¹

Kiai sebagai seseorang yang dapat mendidik santrinya dan mendirikan pesantren. Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. (Yogyakarta; LKIS, 2004). 2

diri kepada sang guru (kiai). Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna. *Pertama*, menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan yang *kedua*, menunjuk akar budaya sekelompok pemeluk Islam.²

Pondok pesantren sebagai bentuk komunikasi keagamaan memang bisa saja mengalami perubahan, namun didalamnya terdapat nilai yang tinggi dimunculkan oleh figur seorang kiai. Pesantren sebagai lembaga non formal, memiliki unsur-unsur dasar untuk membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, santri, masjid, asrama dan kitab kuning.³

Hubungan antara santri dengan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kiai. Santri yang menyelesaikan pendidikan disuatu pesantren dan kemudian menjadi kiai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kiai pesantren dimana mereka nyantri dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren.⁴ Seperti halnya partai politik merupakan kelompok

² Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri Strategi Kebudayaan Dalam Dakwah Islam*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994). 1

³ Zamakhsyari Dhoffier, *Tradisi Pesantren; Study tentang pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982). 44-60

⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. (Yogyakarta; LKIS, 2004). 33

anggota yang terorganisasi secara rapi dan stabil yang dipersatukan dan dimotivasi dengan ideologi tertentu, dan berusaha mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam pemerintahan melalui pemilihan umum guna melaksanakan alternatif kebijakan umum yang mereka susun.⁵

Kiai politik sebagai pemimpin agama, melakukan peran ganda. Selain aktif sebagai pemimpin agama, kiai berpotensi memobilisasi santrinya agar masuk menjadi anggota partai politik tertentu, kenyataan ini begitu setara ketika menjelang pemilu. Peran kiai seperti itu tidak mustahil bersinggungan dan bahkan berbenturan dengan kehendak pemerintah, sebab selain terdapat kiai yang membangun sikap adaptif dengan pemerintah, terdapat kiai yang konservatif yang menjaga jarak dengan pemerintah.⁶

Sehubungan dengan kedudukan kiai dalam masyarakat. Karena partisipasi lebih memberi nuansa aktif. Sedangkan keterlibatan kiai sesungguhnya mungkin tidak aktif dan tidak sengaja ikut mengambil bagian, akan tetapi karena posisinya sebagai pihak yang memiliki pengaruh, maka dilibatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan politik.⁷ Keterlibatan para kiai dalam kasus-kasus advokasi terhadap kepentingan umat, menjadi mitra pemerintah, sekedar sebagai mediator di antara kelompok-kelompok kepentingan.

⁵ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992). 116

⁶ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai*, (Malang: UIN Malang Press). 16

⁷ Ibid. 45

Sedangkan bentuk keterlibatan kiai dalam politik bisa bersifat ekspresif atau instrumental, artikulasi politik ekspresif artinya aktifitas yang di ambil oleh kiai cenderung mengeksploitasi dan memanipulasi simbol-simbol keagamaan maupun pengalaman massa. Seperti, istighosah dan Al-Qur'an. Sedangkan artikulasi politik instrumental adalah artikulasi politik yang lebih menekankan efektifitas untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik secara langsung.⁸

Keterlibatan kiai dalam politik bersandar dalam beberapa hal: *Pertama*, keterlibatan kiai dalam mengurus politik tidak berjalan selaras dengan proses pendewasaan politik di tingkat *grass-roots*. Ketika hal ini akan terjadi ketidak seimbang antara mengolah politik dan pondok pesantren, maka kekerasan politik akan timbul dan sulit dihindari. *Kedua*, sakralisasi partai politik. Bahasa agama yang sering keluar untuk melegitimasi pilihan politik sehingga tidak jarang partai politik yang seharusnya terlihat duniawi sebagai entitas yang sakral. Semua orang di luar partai kiai dilihat sebagai entitas yang salah, kotor, dan musuh yang mengancam. *Ketiga*, politik kiai lebih berorientasi pada kekuasaan.

Keterlibatan kiai dalam politik bukan berarti terjun dan turut terlibat langsung dalam merebut kekuasaan. Kiai harus tetap berpolitik, tetapi tidak diorientasikan pada kekuasaan, melainkan pencerdasan dan penguatan *civic education*. Politik seharusnya tidak dimaknai sebatas mendirikan partai dan menjadi kepala pemerintahan. Mendampingi umat agar mengerti hak-hak

⁸ Imam Suprayogo..... 46

kewarga negaraannya juga merupakan bagian dari perjuangan politik yang sangat strategis bagi kiai (ulama).

Kiai dan ulama yang lebih dekat dengan umat, bukan saatnya lagi membicarakan kekuasaan. Persoalan nyata yang dihadapi umat saat ini adalah kebodohan dan kemiskinan. Peran politik kiai dalam konteks tersebut bisa memberikan penyadaran politik akan hak-hak umat untuk memperoleh pendidikan murah atau layak, jaminan kesehatan, dan keadilan dari negara. Itulah misi kenabian yang harus dijalankan para ulama.⁹

Kecendrungan umum perpolitikan kaum santri, terutama yang tergabung dalam partai berlambang Islam atau berbasis pemeluk Islam lebih piawai menggunakan bahasa kitab dan formalistis dan normatif. Keyakinan bahwa Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pengetahuan memang tidak dapat diganggu gugat. Fenomena politik kaum santri yang tampak belum berubah sejak masa kemerdekaan tahun 1945. aktivis politik santri tampak begitu sulit berkomunikasi dengan sekelompok masyarakat yang secara sosial-keagamaan digolongkan sebagai kaum abangan. Abangan adalah kenyataan palsu yang dibuat mereka pada realitas Islam dengan tujuan utama penghancuran Islam.¹⁰ Politik santri menjadi sebutan bagi kegiatan politik yang dilakukan aktivis politik dari komunitas yang selama ini dikenal lebih taat terhadap berbagai aturan dalam sistem ajaran Islam. Mereka sering mengklaim

⁹ Agus Hilman, *Memaknai Ulang Keterlibatan Kiai dalam Politik*, (Opini, 27 Februari 2013). <http://politik.kompasiana.com/2013/02/27/memaknai-ulang-keterlibatan-kiai-dalam-politik-537752.html>

¹⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Politik Santri Cara Menang Merebut Hati Rakyat*, (Yogyakarta, 2009). 7

mewakili suara mayoritas rakyat atas argumen mayoritas rakyat itu memeluk agama Islam.¹¹ Sejak pasca reformasi berlangsung dan perpolitikan bukan hal yang langkah lagi bagi pondok yang melibatkan santrinya untuk menggantikan kedudukan kiai menjadi pemimpin.

Awalnya pondok *Mambaus Sholihin* ini diberi nama pondok pesantren *At-Thohiriyyah*, yang mana dengan filosofi berada di desa Suci. KH. Masbuhin pada waktu itu masih pulang pergi dari langit ke Suci. Beliau masih beranggapan bahwa menimba ilmu di langit belum sempurna kalau tidak dengan waktu yang lama. Inilah salah satu kelebihan beliau, yakni haus akan ilmu pengetahuan agama Islam. Tepat pada tahun 1980 M, beliau sudah mendapat restu untuk meninggalkan pondok pesantren Langitan. Dengan begitu beliau harus berkonsentrasi dalam mengasuh pondok pesantren *At-Thohiriyyah* bersama dengan abahnya.

Tepat pada tahun 1981 juga pondok pesantren *At-Thohiriyyah* dirubah menjadi PP. Mamba'us Sholihin, keadaan ini sesuai dengan usulan KH. Usman Al-Ishaqi. Karena nama suatu pondok harus mempunyai arti dan harapan yang penting. Perjuangan KH. Masbuhin dalam memajukan pondoknya tidak kenal lelah. Dengan kegigihan dan perjuangan keras dalam berda'wah menyebarkan agama Islam, KH. Masbuhin menjadi ulama' yang terkenal, tidak di Indonesia saja tapi sampai ke luar negeri khususnya di negeri Hadaramaut Yaman.

¹¹ Pramono U. Tanthowi, *Kebangkitan Politik Kaum Santri*, (Jakarta; PSAP 2005) XI

Beliau sangat mencintai dan mengagungkan para dzuriyyah rasulullah SAW. Hal inilah yang menjadikan beliau terkenal di negara tersebut. Selain berda'wah menegakkan agama Islam beliau juga berkecimpung dalam dunia politik. Tepat sebelum pemilu raya 2009, para ulama' Indonesia bersatu untuk membuat partai, hal ini dilakukan demi persatuan dan perkembangan bangsa Indonesia yang agamis dan syar'i, maka lahirlah PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Ulama'). Dalam partai inilah beliau ikut andil dalam percaturan politik. Hal ini tidak lain karena peran ulama' begitu besar di mata masyarakat. Dalam mengikuti arus politik beliau sering jadi panutan dan sumber nasehat oleh para pejabat baik itu tingkat daerah maupun nasional.

Penelitian ini berangkat dari rasa keingin tahuan peneliti tentang fenomena kiai memobilisasi santrinya ke partai PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Ulama'). Keterlibatan santri yang di mobilisasi oleh kiai pondok pesantren tersebut, yang mana kiai melihat realitas dunia politik sekarang semakin lama semakin hancur terutama dalam kepemimpinan. KH. Abdullah Faqih guru besar KH. Masbuhin Faqih mengajak KH. Masbuhin Faqih dan Ulama'-ulama' yang lain untuk membangun partai baru dengan tujuan untuk melibatkan santrinya ke partai. Alasan dari kiai memobilisasi santri yakni kiai menginginkan untuk anak didiknya atau anak asuhnya bisa menggantikan kiaiinya menjadi seorang pemimpin, dan kiai melihat dunia yang sekarang sangat racuh terutama di dunia politik di zaman sekarang sudah diperbuat oleh orang yang minim agama sehingga menjadi politik yang tidak jelas. Realitas sosial inilah yang kemudian menjadi daya tarik peneliti untuk mengangkat

judul “ Kiai Dan Partai Politik “ (Fenomena Mobilisasi Santri Dalam Partai Di Pondok Pesantren Suci Manyar Kab. Gresik)

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah bagi jalannya suatu penelitian, maka terlebih dahulu perlu dirumuskan hal-hal yang akan menjadi permasalahan dalam penelitian. Di samping itu masalah dapat muncul karena keragu-raguan tentang keadaan sesuatu, sehingga ingin diketahui keadaannya secara mendalam dan efektif. Beranjak dari uraian di atas, maka penulis mencoba membuat perumusan masalah yakni :

1. Bagaimana proses kiai memobilisasi santrinya dalam partai politik pada tahun 2009?
2. Bagaimana proses santri menjalani amanat kiai dalam partai politik pada tahun 2009?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses kiai memobilisasi santrinya dalam PKNU pada tahun 2009?

2. Mendeskripsikan proses santri menjalani amanat kiai dalam PKNU pada tahun 2009?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk:

1. Memperkaya ilmu pengetahuan mengenai politik dan realisasinya di kalangan masyarakat, khususnya yang menyangkut tentang kiai dan partai politik.
2. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di sekeliling pondok Suci Manyar Gresik tentang betapa pentingnya peran seorang santri dalam partai politik, untuk mewakili suara rakyat.

E. Telaah Pustaka

1. EndangTurmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS 2004). Mendiskripsikan tentang keterkaitan kiai dalam perkembangan budaya yang sudah mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti halnya peran kiai terletak pada keradaannya sebagai pemimpin agama, sehingga pengaruh mereka mengakar kuat di masyarakat sejak masa penjajahan belanda.
2. Muhammad Faizin, "*Peranan kiai dalam mempengaruhi partisipasi politik santri studi deskriptif tentang peranan kiai dalam mempengaruhi*

partisipasi politik santri pada pemilu presiden dan wakil presiden putaran pertama tahun 2004 di pondok pesantren At-Tauhid Sidoresmo Surabaya” (Skripsi ini tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2007/2008). Skripsi ini mengkaji tentang peranan kiai yang mempengaruhi politik santri pada Pemilihan Presiden (PILPRES) 2004.

3. Faradina Asmi, *PILPRES 2009 dalam pesantren*, (Skripsi ini tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2010/2011). Skripsi ini mengkaji tentang pengaruh kiai terhadap politik santri.
4. Jurnal Abdurrahman “ *Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik* ”, Karsa, Vol. XV No. 1 (April 2009). mengkaji tentang fenomena kiai dalam kancah politik, melihat realitas sosial yang demikian, figur kiai seringkali momentum para elite politik untuk merangkul kiai masuk dalam partai, karena peranan penting seorang kiai dalam kehidupan beragama dalam masyarakat, tidak dapat terlepas dari ajaran-ajaran agama sebagai pedoman hidup masyarakat.
5. Faradina Asmi, *PILPRES 2009 dalam pesantren*, (Skripsi ini tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2010/2011). Skripsi ini mendeskripsikan tentang politik kiai dan santri dalam pilihan Gubernur, seperti halnya kiai dan santri terlibat dalam politik, sehingga kiai bisa memberi pengaruh kepada santri untuk mendukung pilihan presiden pada tahun 2009.

6. Luviana, “Peran Politik Kiai” (Skripsi ini tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga 2007/2008). Skripsi ini mendiskripsikan tentang peranan kiai dalam dunia politik terutama di pilihan Gubernur (PILGUB)

F. Metode Penelitian

Metode disini dapat diartikan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.¹² Sedangkan penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹³

1. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dapat dinilai valid atau tidaknya berdasarkan penggunaan metode yang tepat. Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk *field research* (penelitian lapangan), yakni suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam tentang suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Sedangkan

¹² Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Bisnis*, (Jakarta: BPF,2007). 3

¹³ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1999). 24

pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Yakni berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.¹⁴ Karena penelitian ini merupakan jenis *field research*, maka data-data sepenuhnya diperoleh dari lokasi penelitian yaitu wilayah Kabupaten Gresik. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari: Kiai atau tokoh masyarakat, dan simpatisan partai/konstituen.

2. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini, penulis mencantumkan lokasi di pondok pesantren *Mambaus Sholihin*. Lokasi tersebut dipilih karena tempat dimana data-data didapatkan untuk melengkapi hasil penelitian, tempat utama dimana kiai melibatkan santri dalam politik, dan juga karena lokasi tersebut adalah lokasi dimana informan utama tinggal yaitu KH. Masbuhin Faqih melibatkan santri dalam PKNU dan pondok pesantren *Mambaus Sholihin* termasuk basis utama PKNU di wilayah Gresik.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Field Research*. Pengertian *Field Research* adalah sumber data yang di peroleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara wawancara untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan hal yang di teliti. Adapun data ini ada dua macam yaitu:

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; CV. Alfabeta, 2013). 145

1) Data Primer

Adalah sumber data yang diperoleh dari tangan utama. Dari peneliti ini sumber data yang diperoleh dari informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi, sumber informasi, dan sumber data atau disebut juga aktor pelaku. Key Informen tersebut:

1. Khoirul Huda, Ustad pondok pesantren dan calon Legislatif sebagai DPRD di tingkat Kabupaten Gresik pada pemilu 2009

2) Data Skunder

Adalah sumber data yang di peroleh dari sumber kedua. Dari penelitian ini sumber data yang di peroleh dari referensi atau buku dan dokumentasi. Adapun teknik penentuan *Informan* menggunakan *Teknik Snowball Sampling*, teknik ini digunakan apabila peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dari informan dalam satu lokasi, peneliti bisa secara langsung datang memasuki lokasi, dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannya dan informasi akan berkembang setelah peneliti di lapangan.¹⁵ Dari key informan diatas, maka mendapatkan informasi antara lain:

1. Agus salah satu santri putra pondok pesantren suci
2. Rofa'atul Laili sebagai santri putri dan sekaligus pengurus pondok
3. Ziyah Kusniawati santri putri dan juga sebagai pengurus pondok
4. H. Fadhli sebagai Ustad pondok pesantren dan juga Calon Legislatif PKNU

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 146

5. Ustad Hilal sebagai Ustad pondok pesantren dan juga sebagai santri yang di percayai oleh kiai

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data satu sama lain mempunyai fungsi yang berbeda dan hendaknya dipergunakan secara tepat dengan tujuan penelitian. Data penelitian terkait dengan pengumpulan data yang dipakai adalah:

- 1) Observasi

Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan atau situasi dalam aktivitas politik santri, teknik ini digunakan untuk perlengkapan informasi yang diperoleh melalui teknik interview.

- 2) Interview (Wawancara Mendalam)

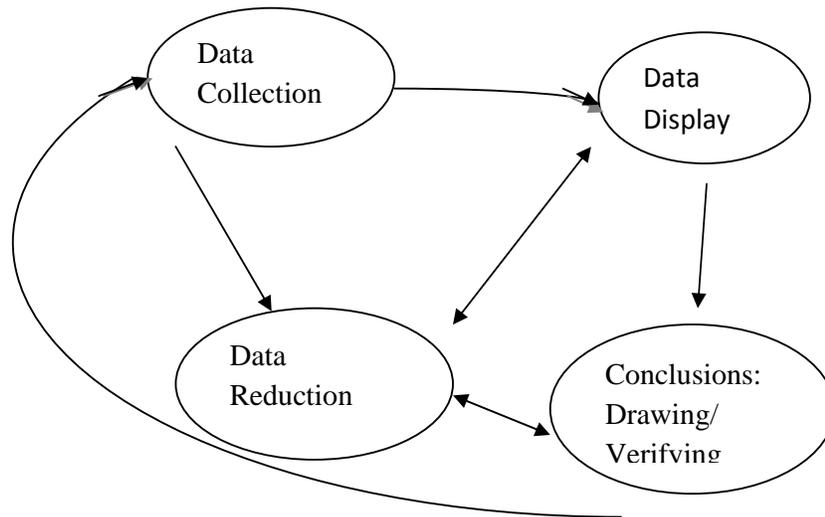
Metode interview adalah alat pengumpulan data dengan cara berdialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada terwawancara untuk memperoleh informasi yang dilaksanakan langsung tanya jawab dengan sumber data. Interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan interview).

Dalam teknik ini peneliti mendapat data-data dari wawancara yang akrab dan santai sehingga tidak terkesan formal, dengan wawancara ini peneliti mendapat secara langsung data yang diinginkan, terutama dari tokoh yang diteliti yakni santri.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif.¹⁶ Yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari pengamatan di lapangan penelitian atau sumber-sumber tertulis. Adapun metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu metode yang diawali dengan menjelaskan atau menggambarkan data hasil penelitian yaitu mengumpulkan data dari kiai yang memobilisasi dan santri yang terlibat dalam partai. Fenomena mobilisasi dalam partai di pondok suci manyar Kabupaten Gresik, dilihat dari segi deskriptif menggali kejelasan alasan kiai memobilisasi santrinya pada partai politik dalam perspektif politik Islam.

¹⁶ Analisis data Kualitatif dilakukan bersifat induktif/ kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam data-data dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam data kualitatif tidak menekankan pada generalisasi. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 8-9.



Tabel 1. Komponen dalam analisis data

G. Sistematis Pembahasan

Agar skripsi ini menjadi satu kesatuan yang kronologis dan sistematis, maka pembahasan ini penulis susun sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Memaparkan tentang teori yang digunakan peneliti yang terdiri dari Teori: Fenomenologi, Teori Kontruksi Sosial dan teori Mobilisasi Politik
- Bab III : Pada bab ini menjelaskan temuan studi di lapangan tentang deskripsi obyek dan data hasil penelitian dimana hasil penelitian disini menderkripsikan hasil penelitian yang telah didapat:

sejarah pondok pesantren, sejarah dari partai, dan pemaparan fenomena mobilisasi santri

Bab IV : Pada bab ini berisikan analisis terhadap temuan studi penelitian yang meliputi: fenomena mobilisasi santri pondok pesantren dan santri menjalankan amanat politik kiai

Bab V : Memuat penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran yang di berikan sesuai dengan masalah yang ada.